

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tari *Ngecek Setepak* merupakan sebuah tari kreasi Betawi yang terinspirasi dari gerak dan busana kesenian Topeng Cisalak atau Topeng Betawi. Tarian ini diciptakan oleh Andi Supardi dan dibantu oleh anaknya yaitu Nia Permata Sari, menurut Andi Supardi (dalam wawancara, 16 September 2023 di Jakarta Selatan) bahwa “Tarian *Ngecek Setepak* ini diciptakan pada tahun 2017, tari ini merupakan sebuah tarian yang menggambarkan muda-mudi Betawi yang beranjak dewasa untuk menari dan untuk mengekspresikan tarian Betawi”.

Tari *Ngecek Setepak* merupakan bentuk pembaharuan atau kreativitas dari kesenian Topeng Betawi yang berfungsi untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian Topeng Betawi, seperti yang dikatakan Andi (dalam wawancara, 16 September 2023 di Jakarta Selatan) mengatakan bahwa “Tari *Ngecek Setepak* ini adalah sebuah tari kreasi yang diciptakan karena terinspirasi dari kesenian Topeng Cisalak, yang berfungsi sebagai bahan pelestarian kesenian Topeng Cisalak”. Berkaitan dengan fenomena

tersebut Julianti Parani dkk (2017: 103) mengungkapkan bahwa “Berkat berbagai revitalisasi dan kreativitas munculah berbagai versi Tari Topeng Betawi baik sebagai seni tradisional, kreasi baru, kontemporer, maupun penampilan hiburan di televisi sebagai tarian latar”. Menurut Andi kata *Ngecek* sendiri berartikan *enjoy*, dorong, dan tekan, sedangkan *Setepak* berartikan mengikuti irama gendangan Topeng Betawi.

Tari *Ngecek Setepak* merupakan tari tontonan yang biasa digunakan pada acara-acara seperti acara penyambutan tamu dan penyambutan pengantin dalam pernikahan, menurut Nia Permata Sari (dalam wawancara, 1 Desember 2024 di Depok) “tarian ini merupakan tarian lepas dan modern, yang sering digunakan sebagai tari penyambutan”.

Tarian ini memiliki koreografi yang terinspirasi dari gerak pada Tari Topeng Betawi seperti gerak; *selancar*, *gitek*, *nyorong*, *ngecek*, dan *goyang satu*. Kemudian gerakan-gerakan tersebut dikembangkan oleh Andi dan Nia untuk menjadi sebuah gerak baru dalam bentuk susunan sebuah karya tari, tetapi tidak meninggalkan esensi gerak tradisinya. Sejalan dengan pendapat tersebut Syefrani (dalam Mikaresti Pamela, 2022: 149) mengenai tarian kreasi yaitu:

Tari kreasi tercipta dari alam pikiran dan pandangan hidup manusia yang senantiasa mengalami perkembangan untuk meningkatkan budaya tari, supaya keindahan tari itu tidak hilang begitu saja dan

tetap hidup sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh sebab itu, menciptakan tari kreasi baru yang berpijak dari gerak tari tradisi.

Tari ini disajikan dalam bentuk tari kelompok dengan penari berjumlah lima orang penari perempuan, tetapi jumlah tersebut bisa menyesuaikan pula dengan tempat pentas atau pertunjukan. Gerak atau koreografi pada tarian ini bersifat lincah ternyata hal ini berkaitan dengan tema pada Tari *Ngecek Setepak* yang memiliki tema kegembiraan muda-mudi Betawi, yang kemudian ditandai dengan pengungkapan gerak-gerak yang ekspresif, dinamis, dan lincah.

Tari *Ngecek Setepak* diiringi oleh alat musik *gambang kromong* sebagai aspek pendukung penting dalam sebuah tarian, sebagaimana dijelaskan oleh Sumandiyo Hadi (2024: 50) mengenai peran aspek pendukung iringan, yaitu "...karakter keceriahan yang dinamis para penarinya, sesuai dengan musik iringannya yang sebagian besar banyak diiringi dengan musik jenis *gambang kromong*". Adapun alat musik *gambang kromong* terdiri dari; *gambang*, *kromong*, *sukong*, *kongahyan*, *kecrek*, *kenceng*, *simbal*, *terompet*, *gendang*, *gong*.

Mengenai rias dan busana pada tarian ini banyak terinspirasi dari kesenian Topeng Betawi, di mana rias yang digunakan yaitu rias korektif serta ada beberapa bagian busana yang harus memiliki esensi dari busana

yang ada pada Tari Topeng Betawi, yang kemudian dikembangkan oleh Andi menjadi busana Tari *Ngecek Setepak*. Busana pada tarian ini terdiri atas; kebaya *ampreng*, *ampog*, *kain lidah*, *andong*, dan celana, juga aksesoris yang terdiri dari *gunungan setengah bulan*, mahkota, anting, *iket bunga*, sumpit, dan *toka-toka*.

Kreativitas Andi dalam menciptakan karya begitu produktif sejak tahun 2017 hingga sampai saat ini, adapun beberapa karya yang diciptakan oleh Andi di antaranya yaitu; Tari *Ngecek Setepak* diciptakan pada tahun 2017, Tari *Gereget Empok* pada tahun 2018, Tari *Empok Kinang* pada tahun 2019, Tari *Gepyak Salend* pada tahun 2022, dan Tari *Topeng Bereg Sambah* pada tahun 2024. Dari beberapa karya tersebut Tari *Ngecek Setepak* merupakan salah satu tarian yang memiliki daya tarik tersendiri bagi penulis.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya ketertarikan penulis kepada Tari *Ngecek Setepak* di Sanggar Kinang Putra Kota Depok terletak pada bentuk koreografi yang menarik dan disajikan secara dinamis dan lincah, dilihat dari gerakan yang terinspirasi dari gerak Topeng Betawi yang kemudian dikembangkan menjadi bentuk tarian yang baru, juga dengan adanya tambahan gerakan *candaan* yaitu gerak yang diciptakan untuk menghibur penonton, karena menurut Andi (dalam wawancara, 21 Maret

2025 via *Whatsapp*) mengatakan bahwa “Tari Betawi itu tidak lepas dari tradisi, komedi, pantunan dan ramai maka dari itu saya dan para penari menciptakan gerak *candaan* itu agar terlihat lucu”.

Bentuk koreografi yang dinamis ini ternyata memiliki hubungan dengan karakter masyarakat Betawi yang mudah berbaur serta terbuka, hal ini merupakan salah satu faktor penting sebagai nilai filosofis orang Betawi yang patut dicontoh oleh kita semua dan menjadi nilai penting dalam kehidupan sehari-hari, berkaitan dengan fenomena ini Andi (dalam wawancara, 13 Februari 2025 di Depok) mengatakan bahwa “Pada dasarnya masyarakat Betawi ramah dan mudah bergaul dengan siapa saja, yang terpenting orang lain baik maka kita pun akan bersifat demikian, hal tersebutlah yang mempengaruhi gerak-gerak dinamis pada kebanyakan tarian Betawi”.

Ketertarikan lain yang dirasakan oleh penulis yakni pada busana yang dikenakannya, karena ada bagian dari busana yang menjadi ciri khas pada Tari *Ngecek Setepak* yakni aksesoris kepala yang terinspirasi dari aksesoris *kembang topeng* di dalam Topeng Betawi yang bernama *gunungan setengah bulan*, aksesoris ini memiliki perbedaan dalam cara pemakaiannya dengan aksesoris *kembang topeng*, di mana aksesoris *kembang topeng* biasanya dikenakan seperti berbentuk topi, sedangkan aksesoris *gunungan setengah*

bulan ini cara pemakaiannya yaitu dipasangkan di bagian atas kepala yang menghadap ke atas.

Setelah melakukan studi pustaka bahwa penelitian Tari *Ngecek Setepak* ini belum pernah diteliti sebelumnya, hal ini merupakan peluang bagi penulis untuk mengkaji dan menjadikan Tari *Ngecek Setepak* sebagai objek atau bahan penelitian, karena ruang lingkup yang cukup luas terkait berbagai hal, penulis mempertimbangkan dan menetapkan fokus penelitian setingkat skripsi ini pada struktur tari yang berjudul “Tari *Ngecek Setepak* Karya Andi Supardi di Sanggar Kinang Putra Kota Depok”.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis merumuskan sebuah pertanyaan penelitian berdasarkan fokus yang telah ditetapkan mengenai struktur tari. Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut: “Bagaimana struktur Tari *Ngecek Setepak* di Sanggar Kinang Putra Kota Depok?”

1.3 Tujuan dan Manfaat

Tujuan:

Merujuk pada rumusan masalah yang ditetapkan, penelitian ini bertujuan untuk mengeskplanasi secara deskriptif analisis mengenai struktur Tari *Ngecek Setepak* di Sanggar Kinang Putra Kota Depok dengan lengkap dan jelas.

Manfaat:

Sebuah penelitian dilakukan, selain memiliki tujuan tentu saja diharapkan dapat membawa kebermanfaatan yang diharapkan oleh penulis. Adapun manfaat yang diharapkan sebagai berikut:

1. Memberi penjelasan kepada penulis atau pembaca mengenai struktur Tari *Ngecek Setepak* di Sanggar Kinang Putra Kota Depok.
2. Menggali dan menambah wawasan mengenai Tari *Ngecek Setepak* kepada penulis dan pembaca
3. Diharapkan hasil dari penelitian Tari *Ngecek Setepak* ini mendapatkan hasil dan data yang akurat
4. Diharapkan dengan melihat hasil dari penelitian ini, beberapa pihak dapat menjadikan Sanggar Kinang Putra untuk menjadi rekan kerjasama dalam hal pelestarian kebudayaan.

1.4 Tinjauan Pustaka

Pentingnya tinjauan pustaka dalam sebuah penelitian karena berfungsi agar penelitian yang akan diteliti mendapatkan data-data yang akurat, yang bertujuan untuk menemukan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis. Menurut Lalan Ramlan (2019: 189) bahwa “Tinjauan pustaka merupakan kegiatan studi pustaka di dalam melakukan telaahan ulang terhadap hasil-hasil penelitian yang sudah ada dan dalam topik yang sama dengan topik penelitian yang akan atau sedang dikerjakan oleh seseorang atau sekelompok peneliti”. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis telah melakukan penelusuran terhadap beberapa skripsi seperti berikut:

Skripsi yang diterbitkan pada tahun 2024 yang ditulis oleh Cika Angelir yang berjudul “Struktur Tari Rudat Angling Dharma di Desa Krasak Kabupaten Indramayu” di Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung, yang menjelaskan mengenai struktur Tari Rudat Angling Dharma di Desa Krasak Kabupaten Indramayu. Skripsi ini digunakan oleh penulis karena memiliki kesamaan teori penelitian yang digunakan yaitu struktur tari menurut Y Sumandiyo Hadi tetapi dengan objek penelitian yang berbeda.

“Struktur Tari Kembang Darè di Sanggar Margasari Kacrit Putra” yang merupakan skripsi pengkajian tari yang diterbitkan pada tahun 2024 yang ditulis oleh Ayu Oktaviani di Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung. Menjelaskan mengenai struktur Tari Kembang Darè di Sanggar Margasari Kacrit Putra di Kabupaten Bekasi, skripsi ini digunakan sebagai perbandingan oleh penulis karena memiliki objek penelitian yang serupa yaitu terkait tari kreasi Betawi tetapi berbeda nama tariannya.

Skripsi yang berjudul “Tari Topeng Tunggal Karya Mak Kinang Dalam Ekspresi Budaya Betawi di Kelurahan Cisalak Kota Depok” tahun 2020 oleh Nailasalma Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Skripsi tersebut membahas mengenai akulturasi budaya yang merupakan sebuah ciri khas dari Topeng Cisalak karya Mak Kinang. Skripsi ini digunakan dikarenakan lokus penelitian serta narasumber yang sama, sehingga penulis dapat menjadikannya sebagai bahan perbandingan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis.

Skripsi pengkajian tari yang berjudul “Tari Gegot pada kesenian Topeng Betawi Sanggar Kinang Putra, Cisalak, Depok”. Oleh Bernis Mutasya Fatonah pada tahun 2019 Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung yang membahas struktur tari Gegot pada kesenian Topeng Betawi Sanggar Kinang Putra, tulisan ini digunakan sebagai pembanding bagi

penulis terkait penggunaan teori yang serupa yaitu teori struktur tari, tetapi penulis menggunakan teori struktur menurut Y Sumandiyo Hadi sedangkan penelitian ini menggunakan struktur tari menurut Sumaryono.

Skripsi pengkajian tari yang berjudul “Tari Topeng Tunggal Sanggar Kinang Putra, Cisalak – Depok”. Oleh Astri Chandra Gaharsih pada tahun 2018 Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung yang membahas struktur tari Topeng Tunggal di Sanggar Kinang Putra. Karena narasumber serta lokus penelitian yang sama tetapi berbeda objek penelitian, maka penelitian ini digunakan penulis sebagai bahan perbandingan data yang diterima.

Berdasarkan temuan terhadap beberapa judul skripsi pengkajian tari seperti yang diuraikan di atas, penulis tidak menemukan kesamaan baik secara fokus pembahasan maupun objek penelitian. Maka dari itu, penelitian yang sedang dilakukan penulis terhindar dari tindakan plagiasi atau penjiplakan.

Walaupun demikian, menyadari keterbatasan pengalaman serta pengetahuan penulis dalam melakukan kegiatan penelitian, maka dalam upaya menajamkan dan mengembangkan pewacanaan penelitian ini dibutuhkan berbagai sumber referensi. Berdasarkan hal tersebut, penulis

menemukan beberapa sumber referensi yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini yaitu:

Artikel yang berjudul “Tari *Sarendong Ajer* Di Sanggar Margasari Kacrit Putra Kabupaten Bekasi” artikel ini ditulis oleh Febrianti Ersya Putri, Tati Narawati, dan Ayo Sunaryo. Diterbitkan pada tahun 2024 volume 4 jilid 1 halaman 22 sampai dengan halaman 33 dalam *Jurnal Ringkang* yang didalamnya menjelaskan mengenai upaya masyarakat dalam mengembangkan budaya salah satunya seni tari yang dapat di lihat pada Tari Serendong Ajer. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui koreografi, rias, busana, properti serta makna yang terdapat dalam Tari Serendong Ajer. Artikel ini penulis gunakan untuk pengadaan materi pada Bab 3 yang membahas mengenai struktur Tari *Ngecek Setepak*.

Artikel karya Hinhin Agung Daryana dan Dinda Satya Upaja Budi pada tahun 2024 yang berjudul “Proses Regenerasi Angklung di Saung Angklung Udjo” yang diterbitkan oleh *Panggung Jurnal Seni Budaya* volume 34 nomor 4 halaman 482-499 yang membahas mengenai proses pewarisan angklung di Saung Angklung Udjo, artikel ini digunakan sebagai bahan kutipan mengenai proses pewarisan secara vertikal di Sanggar Kinang Putra.

Artikel tulisan Yola Yulfianti, Sonya Sondakh, dan Akbar Yumni yang berjudul “Tafsir Digital Tari Betawi Topeng Tiga: Titik Temu Tradisi dan Modernitas” yang diterbitkan oleh *Jurnal Beranda* pada tahun 2024 volume 1 nomor 2 halaman 1 – 15 yang menjelaskan mengenai pertemuan antara modernitas dan tradisi yang menghasilkan karya digital tari yang didasarkan pada Tari Topeng Betawi. Artikel ini digunakan penulis untuk penguat tulisan mengenai Tari *Ngecek Setepak* yang terinspirasi dari Topeng Betawi yang akan dibahas pada Bab 2.

Artikel yang diterbitkan tahun 2022 oleh *Jurnal Ringkang* dengan judul “Tari Topeng Tunggal Khas Betawi di Kelurahan Cibubur Kecamatan Ciracas Jakarta Timur” volume 1 jilid 3 halaman 1 – 18 menjelaskan mengenai perkembangan Tari Topeng Tunggal Betawi dan struktur tariannya yang terdiri dari gerak, rias, busana, serta properti yaitu tiga topeng Betawi yakni; Panji, Samba, dan Jingga. Artikel ini sangat membantu penulis untuk penjelasan pada Bab 3.

Artikel yang berjudul “Tradisi Dan Kreasi Kostum Topeng Betawi” artikel ini ditulis oleh Imam Muhtarom, Mochamad Fauzie, dan Puguh Tjahyono. Diterbitkan pada tahun 2017 volume 5 jilid 1 halaman 14 sampai dengan halaman 27 dalam *Jurnal Desain* yang di dalamnya menjelaskan mengenai Kostum Topeng Betawi adalah hasil kreasi antara kostum tradisi

dan kostum kreasi. Gabungan keduanya berhasil menciptakan kostum-kostum yang memikat penonton untuk melihat pentas topeng betawi. Kostum itulah yang menjadikan topeng betawi tetap memperoleh undangan pentas, artikel ini digunakan penulis untuk membantu pembahasan mengenai kostum pada Tari *Ngecek Setepak* pada Bab 3.

Buku yang berjudul *Menjelajahi Topeng Jawa Barat* tulisan Toto Amsar Suanda, dkk, tahun 2015. Buku ini membahas mengenai segala sesuatu tentang adanya kesenian topeng di Jawa Barat salah satunya adanya pembahasan mengenai Topeng Betawi pada Bab 4 yang berjudul *Merebak Dari Cisalak*, yang didalamnya membahas mengenai sejarah awal terbentuknya kesenian Topeng Cisalak atau biasa disebut dengan Topeng Betawi. Buku ini penulis gunakan sebagai bahan rujukan pada Bab 1 dan Bab 2 yang membahas sejarah terdirinya Sanggar Kinang Putra di Cisalak, Depok.

Buku *Betawi Tempo Doeloe* karya Abdul Chaer tahun 2015. Buku ini membahas mengenai kehidupan masyarakat Betawi pada zaman dahulu, buku ini pula membahas beberapa kesenian yang berada di daerah Betawi salah satunya yaitu kesenian Topeng Betawi. Oleh sebab itu buku ini digunakan penulis sebagai bahan rujukan untuk membahas mengenai kesenian Topeng Betawi secara singkat pada Bab I.

Buku yang berjudul *Seni Pertunjukan Kebetawian* tulisan Julianti Parani, dkk, tahun 2017. Buku ini membahas mengenai berbagai macam seni pertunjukan di daerah Betawi salah satunya membahas Dari Topeng Cirebon Ke Topeng Betawi pada Bab 1, yang didalamnya membahas mengenai perubahan yang terjadi dari Topeng Cirebon hingga lahirnya Topeng Betawi. Buku ini penulis gunakan sebagai bahan rujukan pada bagian yang membahas sejarah terdirinya Sanggar Kinang Putra di Cisalak, Depok di Bab 1 dan Bab 2.

Buku yang berjudul *Mengapa Menari* tulisan Y Sumandiyo Hadi tahun 2024. Buku ini membahas mengenai segala sesuatu tentang tari salah satunya ada pembahasan mengenai Jenis Gaya Tari pada Bab III yang didalamnya membahas mengenai jenis gaya tari daerah Betawi serta penjelasan mengenai tari kreasi betawi. Buku ini penulis gunakan sebagai bahan rujukan untuk bagian latar belakang tarian pada Bab I.

Buku tulisan Y Sumandiyo Hadi yang berjudul *Aspek-aspek Koreografi Kelompok* yang diterbitkan pada tahun 2003 yang akan digunakan penulis untuk mendapatkan data mengenai teori struktur tari yang terbagi menjadi sebelas aspek koreografi kelompok menurut Sumandiyo Hadi.

Buku yang berjudul *Kajian Tari Teks Dan Konteks* tulisan Y Sumandiyo Hadi tahun 2007. Buku ini membahas tentang teori struktur tari

yang terbagi menjadi sebelas aspek aspek koreografi kelompok. Buku ini penulis gunakan sebagai bahan rujukan untuk teori yang akan dipakai.

Buku yang berjudul *Koreografi (Bentuk – Teknik – Isi)* tulisan Y Sumandiyo Hadi tahun 2012. Buku ini membahas tentang teori struktur tari yang terbagi menjadi sebelas aspek koreografi kelompok menurut Sumandiyo Hadi. Buku ini penulis gunakan sebagai bahan rujukan untuk memperkuat teori yang akan dipakai.

Buku yang diterbitkan pada tahun 2020 yang berjudul *Metode Penelitian Kualitatif* tulisan Sugiyono yang membahas mengenai penelitian yang menggunakan metode kualitatif serta langkah-langkah penelitian kualitatif, yang digunakan penulis sebagai metode untuk meneliti objek penelitian penulis.

1.5 Landasan Konsep Pemikiran

Berdasarkan pertanyaan penelitian pada rumusan masalah, penulis menggunakan konsep pemikiran struktur yang dikemukakan oleh Y. Sumandiyo Hadi mengenai konsep koreografi sebagai pembentukan tari yang merupakan proses mewujudkan suatu struktur atau prinsip-prinsip bentuk komposisi tari. Berkaitan dengan hal tersebut Hadi (2003: 85-92) menyatakan bahwa “aspek-aspek atau elemen koreografi sebagai

pertunjukan tari yang lengkap meliputi; gerak tari, ruang tari, iringan tari, judul tari, tema tari, tipe/jenis/sifat tari, mode penyajian, jumlah penari dan jenis kelamin, rias dan kostum, tata cahaya, serta properti tari”.

1. Gerak Tari

Gerak tari merupakan sebuah pijakan pada sebuah tarian, yang membahas berasal dari mana pijakan tarian ini, seperti yang dijelaskan oleh Hadi (2003: 86) bahwa:

Konsep gerak tari dapat menjelaskan pijakan gerak yang dipakai dalam koreografi, misalnya dari tradisi klasik, atau tradisi kerakyatan, *modern dance*, atau kreasi penemuan bentuk-bentuk gerak alami, studi gerak-gerak binatang, studi gerak dari kegiatan-kegiatan lain seperti jenis olah tubuh atau olah raga, serta berbagai macam pijakan yang dikembangkan secara pribadi.

2. Ruang Tari

Ruang tari merupakan ruang tempat menari yang membahas mengenai fungsi digunakannya ruang tari tertentu dalam sebuah pertunjukan tari, sebagaimana yang dijelaskan Hadi (2003: 87) bahwa:

Penggunaan ruang tari jangan semata-mata hanya demi kepentingan penonton, misalnya bentuk *stage proscenium* karena penontonnya hanya dari satu arah saja sehingga lebih mudah mengatasi; tetapi penjelasan ini secara konseptual harus mencakup isi atau makna garapan tari yang disajikan.

3. Iringan Tari

Iringan tari merupakan aspek pendukung suasana dalam sebuah pertunjukan tari yang membahas fungsi iringan di dalam tarian, seperti yang dikatakan Hadi (2003: 88) bahwa:

Catatan konsep iringan tari dapat mencakup alasan fungsi iringan tari, instrumen yang dipakai misalnya gamelan Jawa (*laras slendro* dan *pelog*), instrumen musik diatonis dan sebagainya..., fungsi iringan dapat dipahami sebagai iringan ritmis gerak tarinya, atau dapat terjadi kombinasi kedua fungsi itu menjadi harmonis.

4. Judul Tari

Judul tari merupakan sebuah tanda dari karya tari yang biasanya sesuai dengan tema tariannya, dengan kata-kata yang cukup menarik.

Berkaitan dengan fenomena ini Hadi (2003: 88) menyatakan bahwa:

Judul merupakan *tetenger* atau tanda inisial, dan biasanya berhubungan dengan tema tarinya. Pada umumnya dengan sebutan atau kata-kata yang menarik. Tetapi kadangkala sebuah judul bisa juga sama sekali tidak berhubungan dengan tema, sehingga mengundang pertanyaan, bahkan sering tidak jelas apa maksudnya, cukup menggelitik, dan penuh sensasional.

5. Tema Tari

Tema tari memiliki makna tertentu karena merupakan pokok permasalahan dari sebuah koreografi, berkaitan dengan hal ini Hadi (2003: 89) menyatakan bahwa “Tema tari dapat dipahami sebagai pokok

permasalahan yang mengandung isi atau makna tertentu dari sebuah koreografi, baik bersifat literal maupun non-literal”.

6. Tipe/Jenis/Sifat Tari

Jenis tari bisa dibedakan dari bentuk koreografinya yang kemudian bisa digunakan untuk mengklasifikasikan jenis tari tersebut, selaras dengan pendapat Hadi (2003: 90) yang mengatakan bahwa “Untuk mengklasifikasikan jenis tari atau garapan koreografi, dapat dibedakan misalnya klasik tradisional, tradisi kerakyatan, *modern* atau kreasi baru, dan jenis-jenis tarian etnis”.

7. Mode Penyajian

Mode penyajian dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu penyajian representasional dan penyajian simbolis atau bisa saja merupakan sebuah kombinasi antara keduanya yang menjadi simbolis-representasional.

Berkaitan dengan hal ini Hadi (2003: 90-91) menegaskan bahwa:

Mode atau cara penyajian koreografi pada hakekatnya dapat dibedakan menjadi dua penyajian yang sangat berbeda, yaitu bersifat representasional dan simbolis. Kombinasi pemahaman dari dua cara penyajian itu biasanya disebut simbolis-representasional. Pada umumnya satu sajian tari agar tidak membosankan terdiri dari dua kombinasi yaitu simbolis-representasional.

8. Jumlah Penari dan Jenis Kelamin

Jumlah penari serta jenis kelamin disini membahas mengenai faktor apa saja yang menjadikan sebuah tarian memilih jumlah penari tertentu serta memilih jenis kelamin pria dan wanita, alasan pemilihan tersebut yang harus dijelaskan. Berdasarkan pernyataan tersebut Hadi (2003: 91) menegaskan bahwa:

... catatan jumlah penari dan jenis kelamin sangat penting dalam koreografi kelompok. Dalam catatan ini harus dapat menjelaskan secara konseptual alasan atau pertimbangan apa memilih jumlah penari tertentu, misalnya dengan bilangan gasal atau genap, serta pertimbangan memilih jenis-jenis kelaminnya seperti putra atau putri; bahkan dapat pula menyampaikan konseptual postur tubuh penari-penari yang dipakai, misalnya gemuk, kurus, tinggi, pendek, anak-anak, dan sebagainya.

9. Rias dan Kostum

Rias dan kostum merupakan faktor pendukung pertunjukan tari yang harus menopang tarian tersebut sehingga dapat dijelaskan alasan penggunaan rias dan kostumnya. Seperti yang dijelaskan oleh Hadi (2003: 92) bahwa:

Apabila koreografi telah disajikan secara utuh sebagai seni pertunjukan, biasanya berkaitan dengan rias dan kostum. Peranan rias dan kostum harus menopang tari, sehingga secara konseptual perlu dijelaskan alasan penggunaan atau pemilihan rias dan kostum tari dalam catatan atau skrip tari ini.

10. Tata Cahaya

Berkaitan dengan rias dan kostum, tata cahaya juga merupakan faktor pendukung suatu pertunjukan tari yang dapat menghadirkan suasana tertentu, sebagaimana yang dijelaskan Hadi (2003: 92) bahwa:

Seperti halnya rias dan kostum, peranan tata cahaya *stage lighting* sangat mendukung suatu bentuk pertunjukan tari. Dalam catatan ini dapat dijelaskan konsep-konsep pencahayaan atau penyinaran yang digunakan dalam sajian tari. Misalnya *lighting* menggunakan *general light* bersifat penerangan sepenuhnya kurang lebih 100%, karena tema garapan ini menggambarkan keceriaan, senang, kemegahan, suasana hingar-bingar dan sebagainya.

11. Properti Tari

Properti tari biasanya memiliki makna tertentu dalam sebuah sajian tari, oleh karena itu dapat dijelaskan makna apa yang terkandung dalam properti tersebut, berkaitan dengan hal ini Hadi (2003: 92-93) menjelaskan bahwa:

Apabila suatu bentuk tari menggunakan properti atau perlengkapan tari yang sangat khusus, dan mengandung arti atau makna penting dalam sajian tari, maka secara konseptual dapat dijelaskan dalam catatan tari. Di samping properti, catatan perlengkapan atau seting panggung perlu juga dijelaskan dalam catatan ini.

Sebelas aspek koreografi ini yang dijadikan sebuah pijakan bagi penulis untuk menjawab masalah penelitian yaitu untuk menganalisis struktur tari pada Tari *Ngecek Setepak*.

1.6 Pendekatan Metode Penelitian

Penelitian struktur Tari *Ngecek Setepak* menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Steven Dukeshire dan Jennifer Thurlow (dalam Sugiyono, 2020: 3) menyatakan bahwa:

Penelitian kualitatif berkenaan dengan data yang bukan angka mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat naratif. Metode penelitian kualitatif terutama digunakan untuk memperoleh data yang kaya, informasi yang mendalam tentang isu atau masalah yang akan dipecahkan. Metode penelitian kualitatif menggunakan *Focus Group*, *Interview* secara mendalam, dan observasi berperan serta, dalam mengumpulkan data.

Instrumen dalam sebuah penelitian kualitatif yaitu manusia atau dalam sebuah penelitian yaitu peneliti itu sendiri, jadi kunci utama atau pencari data dalam sebuah penelitian kualitatif yakni peneliti. Penulis terjun langsung atau berinteraksi langsung terhadap sumber-sumber penelitian untuk mendapatkan data-data yang diinginkan, sebagaimana yang dijelaskan Sugiyono (2020: 9) menjelaskan bahwa “Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen, oleh karena itu dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *Human Instrument*”. Adapun teknik pengumpulan data yang akan dilakukan yaitu sebagai berikut:

1. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan kegiatan yang penulis lakukan untuk menggali atau mencari data mengenai objek penelitian penulis, dengan melalui sumber atau referensi yang berkaitan dengan objek penelitian, berkaitan dengan hal tersebut Sugiyono (2020: 208) mengatakan bahwa “Studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang terkait dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti”. Pendapat serupa juga disampaikan oleh Az-zahra Khairunnisa, Lilis Sumiati, dan Farah Nurul Azizah (2024: 403) bahwa “Studi pustaka, dilakukan dengan mencari sumber literatur yang relevan dengan bahan kajian penelitian”. Pencarian sumber atau referensi data yang penulis lakukan melalui skripsi, jurnal, artikel, buku, internet dan lain sebagainya.

2. Studi Lapangan

Studi lapangan merupakan sebuah kegiatan penelitian dengan cara datang langsung ke lapangan atau tempat penelitian yaitu Sanggar Kinang Putra di Kecamatan Cimanggis, Kota Depok, kegiatan ini bertujuan untuk mencari atau mengumpulkan data-data di lapangan penelitian dari

berbagai sumber. Pengumpulan data bisa dilakukan dengan cara-cara seperti berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan sebuah kegiatan pengamatan yang dilakukan penulis baik secara langsung maupun tidak langsung. Kegiatan ini dilakukan untuk mengamati Tari *Ngecek Setepak* secara auditif dan visual serta mendapatkan data yang berkaitan dengan objek tersebut. Pelaksanaan observasi yang dilakukan penulis berada di Sanggar Kinang Putra Kampung Cisalak Kota Depok.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan tanya jawab antara peneliti dengan narasumber dengan tujuan untuk menemukan data yang terkait dengan objek penelitian, berkaitan dengan hal ini Esterberg (dalam Sugiyono 2020: 114) menyatakan bahwa “Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu”. Pada penelitian ini wawancara dilakukan dengan narasumber primer yaitu Andi Supardi sebagai koreografer atau pencipta Tari *Ngecek Setepak* dan narasumber beberapa narasumber lainnya seperti; Nia Permata Sari, Mega

Suryanti, Deswita Khoirunisa Rohim, Samsudin, Aprilia Putri Mangkoedijoyo, dan Mas Nanu Munajar.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan pengumpulan data yang dilakukan dalam bentuk rekaman, foto, dan video. Menurut Sugiyono (2020: 124) mengatakan bahwa “Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang”. Kegiatan ini penting karena tari merupakan sebuah karya pertunjukan maka dari itu dengan dokumentasi berupa foto atau video sangat amat membantu dalam menganalisis sebuah tarian.

3. Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan mengumpulkan data-data yang sudah diterima oleh penulis dari berbagai sumber baik itu studi pustaka, wawancara, dan catatan penelitian, berkaitan dengan hal itu Sugiyono (2020: 25) menyatakan bahwa:

Analisis data kualitatif adalah proses memilih, memilah dan mengorganisasikan data yang terkumpul dari catatan lapangan, hasil observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi, sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam, bermakna, unik dan berupa

temuan baru yang bersifat deskriptif, kategorisasi dan atau pola-pola hubungan antar kategori dari obyek yang diteliti.

Pendapat serupa juga ditegaskan oleh Dadang dan Risa Nuriawati (2024: 95) yang menyatakan bahwa “Data yang dikumpulkan semula disusun, dijabarkan, dan kemudian dianalisis. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian”. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman penulis terhadap data yang telah diperoleh dari penelitian agar data menjadi akurat, maka hasil data dari analisis data dapat digunakan untuk menjelaskan struktur Tari *Ngecek Setepak*.

